

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, merujuk pada jurnal penelitian yang diteliti oleh Unggul Priyadi dan Budi Astuti (2003) dengan judul penelitian “Tingkat Kesetaraan Gender pada Industri Kulit di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dari jurnal penelitian tersebut peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara peneliti mengolah data tersebut dengan metode Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) dan Analisis Pilihan Kualitatif. IKKJ adalah suatu indikator yang dipakai untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan perempuan pada berbagai bidang pembangunan.

Pada kasus yang dikerjakan oleh peneliti, peneliti mengarahkan metode ini pada beberapa bidang pembangunan yaitu ekonomi, tenaga kerja, pendidikan, Kesehatan, KB, hukum, HAM, dan politik di wilayah dan waktu tertentu. IKKJ didefinisikan sebagai peluang atau resiko perempuan untuk berada atau mencapai status/kedudukan tertentu dibanding dengan pria.

Hasilnya adalah besarnya Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pengrajin industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0, SMP adalah 0 dan SMA adalah 0, Perguruan Tinggi 1. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD, SMP dan SMA tertutup untuk menjadi pemimpin pada industri kulit (peluang nol). Sementara untuk pria dan perempuan menjadi pimpinan pada industri kulit untuk

jenjang PT adalah sama besar (peluang 50 persen). Besarnya Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pekerja pada industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0,55; SMP adalah 0,29 dan SMA adalah 0,22. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD mempunyai peluang bekerja lebih besar dibandingkan yang berpendidikan SMP dan SMA, namun demikian besarnya kesempatan kerja pria lebih besar dibandingkan perempuan. Secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan masing-masing adalah: perspektif gender pengusaha, pengalaman mengelola usaha dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sastia dan Dina (2018) yang berjudul “Analisis Gender pada Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas”, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan suami dan jumlah tanggungan buruh konveksi tas non-POS dengan tingkat kesetaraan akses. Tingkat kesetaraan akses, kontrol, dan gender buruh nonPOS lebih setara dibandingkan rumah tangga buruh POS. Tingkat kesejahteraan buruh non POS cenderung lebih setara dibandingkan rumah tangga buruh POS (Ardianingtyas & Nurdinawati, 2018).

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Fenny dan Lenny (2019) yang berjudul “Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Rangka Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota

Tangerang Selatan”, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan dalam peningkatan usaha dan laporan keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan UMKM, secara parsial laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan UMKM.

Penelitian keempat dari Fiki dan Shanty (2020) yang berjudul “Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rambut Palsu” Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden terdiri dari tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri menengah besar dan pada industri kecil rambut palsu di Kabupaten Purbalingga. Variabel penelitian ini adalah upah (X1), lama menempuh pendidikan (X2), pengalaman kerja (X3), kategori industri (variabel *dummy*) dan produktivitas (Y). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kajian pustaka, observasi, kuesioner, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan uji regresi linier berganda dengan bantuan Eviews. Hasil penelitian menunjukkan upah, lama menempuh pendidikan, pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita pada industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.

Penelitian kelima yang diteliti oleh Yeni dan Ivan (2021) berjudul “Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia”, Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia, namun seiring waktu ketimpangannya semakin mengecil, artinya kesempatan perempuan dan laki-laki semakin sama.

Namun untuk meningkatkan kesetaraan gender masih ada beberapa hambatan secara institusi maupun sosial budaya, seperti ketiadaan kesepakatan antara pekerja perempuan dengan pengusaha terhadap kesetaraan gender di tempat kerja, peraturan kesetaraan gender masih kurang optimal ditegakkan, masih rendahnya kesadaran dari pekerja terhadap hak-haknya, serta rendahnya posisi tawar pekerja perempuan.

Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan kesetaraan gender dengan meningkatkan penegakan hukum berkaitan dengan kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan dengan melibatkan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam memperkuat sistem pengawasan ketenagakerjaan. Selain itu meningkatkan kesadaran atas hak kesetaraan gender angkatan kerja perempuan dan memberikan perlindungan sosial bagi pekerja perempuan di sektor informal.

Penelitian keenam yang dikerjakan oleh Avid, Irwandi dkk (2021) dengan judul “UMKM, Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia”, penelitian ini mencoba menilai tingkat pencapaian kesetaraan

gender serta pemberdayaan perempuan dengan menggunakan tiga indikator penting yaitu: partisipasi dalam pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi; pekerjaan dan pengambilan keputusan politik; memanfaatkan sumber data sekunder.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan *Cirebon Home Made* sebagai objek penelitian. *Cirebon Home Made* merupakan salah satu UKM di Kota Cirebon. Dari hasil penelitian tersebut *Cirebon Home Made* memberikan contoh pembangunan atmosfer yang ramah gender karena perusahaan telah sukses dan dipimpin oleh seorang Wanita. Namun hal tersebut masih belum mendapat dukungan penuh dari pemerintah karena terhambat proses aktualisasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. (Sari, Irwandi, Rochmansjah, Nurdiansyah, & Aslam, 2021)

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Putri dan Ratnasari (2015) dengan judul “Permodelan Logit, Probit, dan Complementary Log-Log Studi Kasus Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi di Kalimantan Selatan”, membahas diketahui pula bahwa menurut BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Kalimantan Selatan tertinggi di Pulau Kalimantan adalah sebesar 56,39 persen. Namun, Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi dengan angka IPG dan IDG rendah selama 12 tahun (2006-2012) dengan persentase IPG sebesar 66,30 dan IDG sebesar 68,40. Variabel penelitian yang digunakan adalah partisipasi bersekolah, pendidikan tertinggi dan daerah tempat tinggal. Model logit, probit maupun

complementary log-log ditinjau dari nilai AIC dan R-Square relatif tidak signifikan berbeda. Kesimpulan ini didukung pula jika ditinjau dari nilai *goodness of fit*, baik model logit maupun probit memberikan hasil yang relatif tidak signifikan berbeda. (Putri & Ratnasari, 2015)

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Riris Ardhanariswari dan Sofa Marwah (2018) yang berjudul “Analisis Gender terhadap Peran Perempuan Perajin Batik Gumelem dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Pemenuhan Ekonomi Keluarga”, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sector domestic perempuan mengerjakan hampir semua urusan domestik dari menyiapkan makanan sampai urusan anak. Dalam hal ini, peran sebagai pencari nafkah tidak menghilangkan pekerjaan dalam ruang domestiknya. Di sisi lain aspek gender dalam ketenagakerjaan telah menempatkan perempuan perajin batik sebagai pekerja yang mengalami subordinasi dan marginalisasi.

Pekerjaan perempuan dalam membatik dianggap bukan pekerjaan perempuan dalam membatik dianggap bukan pekerjaan utama sehingga hak-hak mereka terabaikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis Harvard yaitu menyajikan profil gender dalam aspek partisipasi pada suatu aktivitas, akses, dan kontrol terhadap sumberdaya, serta manfaat dari sumberdaya yang diperlukan.

Penelitian ke Sembilan yang dilakukan oleh Dwi dan Praptika (2018) yang berjudul “Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember” penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif perspektif

feminis, penelitian ini menjelajahi isu-isu penting relasi gender dan kehidupan sosial ekonomi dalam keluarga buruh tani perempuan di Jember (Puspitarini & Familia, 2018). Dengan teknik analisis interaktif dan analisis gender Harvard, serta teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perempuan telah menjadi faktor yang amat penting, dalam ekonomi rumah tangga, terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan yang terlibat didalamnya akibat segmentasi pasar tenaga kerja.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembagian tersebut ditetapkan masyarakat maupun budaya (ILO Indonesia 1997 dalam Valency 2017).

Penetapannya merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Handayani dan Sugiarti 2008). Adapun gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal (Smith; West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati 2012). Interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan

“secara individual” sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas (Ferree 1990 dalam Puspitawati 2012).

Gender bukan sebagai suatu kata benda “menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya (West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati 2012). Pada tingkat ideologi gender dihasilkan (Butler 1990 dalam Puspitawati 2012).

Kesimpulan yang diungkapkan Smith (1987) dalam Puspitawati (2012) teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material. Menurut Mugniesyah (2009) ada empat aspek yang mempengaruhi ketidaksetaraan atau ketimpangan gender, yaitu aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Kesetaraan gender ini dapat dilihat dalam rumah tangga, kelembagaan sosial ekonomi, maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, partisipasi gender dapat dilihat dari curahan waktu tenaga kerja ataupun profil aktivitas baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga dan kehidupan sosial ekonomi. Kontrol gender merupakan kesempatan bagi perempuan maupun laki-laki dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan manfaat yang dirasakan perempuan maupun laki-laki setelah melakukan kegiatan atau program merupakan

komponen yang harus diperhatikan dalam menganalisis kesetaraan gender.

Laki-laki dan perempuan melakukan kerja produktif (menghasilkan barang dan jasa untuk pendapatan, atau subsistensi). Perempuan bertanggungjawab atas kerja reproduktif (mis. memasak, mencuci, membereskan rumah, mengasuh anak ; untuk menyiapkan – *reproduce and maintain* – tenaga kerja). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Persadha (2012), seiring berkembangnya waktu perempuan juga telah memiliki kesempatan yang sama, dalam hal bekerja di luar rumah atau publik. Walaupun pada dasarnya tugas domestik, juga tetap menjadi tanggungjawab perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan melakukan kerja komunitas (menyelesaikan sengketa, membuat aturan bersama, menyelenggarakan upacara dan festival, dsb).

2.2.2. Analisis Gender

Analisis gender adalah suatu proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi (Swastuti 2013). Keterlibatan perempuan dan laki-laki dapat diukur dengan melalui analisis gender.

Berdasarkan penelitian Puspitawati (2012) menyatakan bahwa analisis gender adalah metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan

atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol, dan manfaat.

Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Terdapat istilah *Gender Analysis Pathway* (GAP) yang digunakan untuk mengidentifikasi langkah - langkah intervensi atau tindakan yang diperlukan, berupa kebijakan, program serta rencana kegiatan yang dimungkinkan untuk dapat direalisasikan dengan memperhatikan kepentingan perempuan dan laki-laki. *Gender Analysis Pathway* merupakan metode yang telah banyak dikembangkan di Indonesia, terutama dalam proses perencanaan program-program yang responsif gender (Swastuti 2013).

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), teknik analisis gender digunakan untuk mengungkap hubungan sosial laki-laki dan perempuan sebagai suatu alat analisis. Gender tidak hanya melihat peran dan aktivitas, tetapi juga hubungan yang berada di dalamnya. Alat Analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard.

Teknik Analisis Harvard dibuat untuk menjelaskan bahwa ada kasus ekonomi alokasi sumber daya bagi perempuan maupun laki-laki. Teknik

analisis ini bertujuan untuk membantu merumuskan kebijakan yang efisien untuk meningkatkan keseluruhan produksi. Teknik analisis Harvard ini mengumpulkan data skala mikro atau skala rumah tangga dan masyarakat. Kerangka ini terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dan faktor - faktor yang mempengaruhi (March et al. 1999)

- a) Profil aktivitas, dalam profil aktivitas dikelompokkan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial. Peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Istilah peran mengacu pada norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial. Dalam bentuk ideal peran adalah suatu kombinasi dari peran yang dirumuskan dan peran yang diharapkan ditambah dengan peran yang diterima (Hubeis 2010)
- b) Profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dalam profil akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program. Sementara itu, profil kontrol merujuk pada kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan apapun yang bisa dijualnya.

- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi, elemen ini adalah mengurutkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan gender dalam pembagian kerja, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat. Faktor - faktor yang mempengaruhi, termasuk relasi gender, norma komunitas, kepercayaan, budaya, kondisi demografi, struktur institusional, kondisi ekonomi dan faktor internal serta eksternal politik.

2.2.3. Pelaku UMKM

Menurut Mc. Cawley (1979) bahwa perkembangan industrialisasi di Indonesia di sektor industri kecil atau rumah tangga paling tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-04/MEN/1994 pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja pada perusahaan yang belum wajib mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja karena adanya pentahapan kepesertaan.

Menurut Khotimah (2009) menyatakan bahwa buruh, pekerja, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja, pengusaha atau majikan. Menurut Persadha (2012) menyatakan bahwa buruh merupakan tenaga kerja yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, dengan mendapatkan imbalan berupa upah untuk hasil kerjanya

2.2.4. Karakteristik Rumah Tangga Industri UMKM

Rumah tangga adalah kondisi dimana ayah, ibu dan anak atau dikenal dengan istilah keluarga yang tinggal satu atap dan memiliki peran yang berbeda. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan BKKBN (2005), mendefinisikan pembagian kerja atau pembagian peran berdasarkan gender adalah sebagai kerja atau peran yang diwajibkan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki baik di dalam rumah maupun di dalam komunitas.

Peran perempuan di dalam rumah seperti mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, dan lainnya. Peran laki-laki seperti melindungi dan mencari nafkah untuk semua anggota keluarga. Peran yang sesuai akan menentukan kesejahteraan keluarga. Tercapainya kesejahteraan keluarga mencakup adanya fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang dijelaskan oleh Sugarda (2001) menyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Fungsi tersebut dapat terpenuhi apabila peran perempuan dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah (Risnawati 2016). Menurut Swastuti (2013) karakteristik keluarga meliputi:

- a) Umur suami dan istri. Umur adalah hal yang penting karena mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan

(Siagian 2008). Menurut Lembaga Demografi UI, angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15- 64 tahun.

- b) Tingkat pendidikan suami dan istri. Tingkat pendidikan di suatu wilayah pada umumnya akan mencerminkan keragaman mata pencaharian yang dijalani penduduk di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan merupakan jenis pendidikan formal yang pernah diikuti responden dan dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang diperoleh.
- c) Jumlah tanggungan keluarga. Alasan ekonomi yang mendominasi perempuan untuk membantu mencari pendapatan tambahan dengan bekerja. Jumlah pendapatan tidak mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga yang disebabkan jumlah tanggungan tinggi.
- d) Strategi penambahan sumber daya (inovasi). Inovasi dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan sebuah usaha/karya agar bernilai jual lebih. Terbatasnya akses dan pengetahuan contoh untuk mengakses berbagai sumber daya diduga turut mempengaruhi rendahnya strategi penambahan sumber daya yang dilakukan.
- e) Strategi sosial. Sebagai makhluk sosial seringkali mengedepankan prinsip saling membantu dan pemanfaatan jaringan sosial.